BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pengertian
2. Masyarakat

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, arti masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.[[1]](#footnote-1) Pdt. U.T. Saputra, S.Th, M.Si. dalam bukunya yang berjudul Iman di Tengah Masyarakat dengan mengutip pendapat dari Hendropuspito, mengemukakan bahwa:

“Masyarakat adalah suatu jalinan kelompok-kelompok sosial yang saling berkaitan dalam kesatuan yang lebih besar, berdasarkan kebudayaan- kebudayaan yang ada. Kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat itu tidak hidup sendiri-sendiri, melainkan saling membutuhkan. Kelompok-kelompok itu hanya dapat hidup karena adanya kesadaran akan perlunya kerja sama untuk saling memberi dan saling melengkapi kebutuhan bersama”.[[2]](#footnote-2)

Pdt. U. T Saputra dengan mengutip lagi buku Hendropuspito menyatakan bahwa:

“Masyarakat merupakan kesatuan terbesar dari manusia-manusia yang saling bekeija sama untuk memenuhi kebutuhan bersama atas dasar kebudayaan yang sama. Masyarakat merupakan kesatuan tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekeija sama dalam kelompok-kelompok, berdasarkan kebudayaan yang dimiliki dan dikembangkan untuk mencapai kepentingan bersama”.[[3]](#footnote-3)

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa kehidupan tidak bisa dipisahkan dengan keadaan di mana kehidupan itu berada, yang berarti manusia sebenarnya hidup dalam kebersamaan serta saling berinteraksi satu dengan manusia yang lainnya dalam sebuah lingkungan di mana dia berada dan berkembang. Dra. Elly M. Setiadi, M.Si memaparkan bahwa:

“Manusia sejak lahir sampai mati ia selalu terikat dengan masyarakat. Sepanjang hayat dikandung badan, kita tidak akan lepas dari masyarakat, mencari nafkah, serta menerima pengaruh dari lingkungan sosial yang disebut masyarakat. Karena tiap orang ada dalam konteks sosial yang disebut masyarakat, ia akan mengenal orang lain, dan paling utama mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat. Kepentingan yang melekat pada diri masing-masing menjadi dasar interaksi sosial yang mewujudkan masyarakat sebagai wadahnya”.

Dalam masyarakat hal yang diutamakan dan dikembangkan adalah sikap saling membantu, saling menolong dan saling membutuhkan di antara sesama masyarakat melalui interaksi sosial yang ada. Di mana interaksi sosial tersebut merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, antara individu dengan kelompok.[[4]](#footnote-4) [[5]](#footnote-5)

Sikap saling membantu, saling membutuhkan dan saling memperhatikan melalui interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh warga masyarakat, itu berarti kepentingan bersama didahulukan dari pada kepentingan pribadi, supaya tercipta suatu masyarakat yang aman dan sejahtera. Dengan terciptanya kebersamaan yang aman dan tentram tentu dibutuhkan dukungan dari semua pihak yang ada, bukan hanya kepada orang tertentu saja.

Dalam hal ini terdapat beberapa ciri-ciri masyarakat pada umumnya antara lain:

1. Memiliki wilayah dan batas yang jelas
2. Merupakan satu kesatuan penduduk
3. Terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen
4. Mengemban fungsi umum
5. Memiliki kebudayaan tertentu.[[6]](#footnote-6)

Dengan melihat adanya ciri-ciri masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai makhluk sosial tentu memiliki budaya tertentu di mana manusia hidup dan bergerak yang disertai dengan rasa kebersamaan antara satu dengan yang lainnya.

Masyarakat sebagai wadah kebudayaan dapat diartikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat ajeg, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Menyatunya kebudayaan dan masyarakat, menyebabkan pengaruh kebudayaan terhadap masyarakat dan masyarakat terhadap kebudayaan sangat kuat. Identitas masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, sebab kebudayaan merupakan konteks yang membentuk identitas diri baik identitas individu maupun identitas kelompok sosial. Kebudayaan membentuk identitas diri melalui proses sosialisasi.

Proses sosialisasi kebudayaan terhadap kehidupan masyarakat teijadi karena kebudayaan dalam kehidupan masyarakat mempunyai fungsi:

Membentuk manusia beradab

Sebagai sistem kesatuan makna

Sebagai pola dasar kehidupan bersama dan mengemban tugas edukatif.[[7]](#footnote-7)

Dengan melihat adanya fungsi kebudayaan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan yang merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri.

1. Masyarakat adat

Sebagaimana diketahui, masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang memiliki aturan yang disebut dengan Adat. Masyarakat adat adalah masyarakat yang memiliki keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat, “adat menyangkut perilaku eksistensial dalam kehidupan dan kebersamaan”.[[8]](#footnote-8) [[9]](#footnote-9)

Istilah adat berasal dari bahasa Arab, berarti kebiasaan, sesuatu yang dikenal, diketahui, yang sering berulang dilakukan. Suatu kebiasaan yang dipertahankan turun temurun dari orangtua sampai ke anak cucu yang semakin mengakar dalam kehidupan dari generasi ke generasi sehingga menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang terbentuk dalam tatanan ketertiban dan keteraturan dengan menghargai nilai-nilai kehidupan masyarakat. Sebenarnya masyarakat adat tidak bisa terlepas dari ritus keagamaan masyarakat yang memiliki kepercayaan mulai Agama sukusampai kepada kepercayaan Agama-agama yang dianut oleh masyarakat dan itu dipertahankan hingga di tengah perkembangan zaman modem. Menurut F.H. Sianipar Bahwa adat selalu merupakan buah dari agama kuno.[[10]](#footnote-10) Dari sekian banyak suku di Indonesia, suku Toraja adalah salah satu suku yang masyarakatnya merupakan masyarakat yang masih mempertahankan adat, sebab adat dalam kehidupan masyarakat Toraja tidak bisa terlepas dari Aluk (agama).



Adat adalah padanan aluk, dalam praktiknya adat bertumpangtindih dengan aluk sebab adatlah yang mengatur kehidupan, sebab itu adat tidak lain merupakan pelaksanaan aluk}[[11]](#footnote-11) Masyarakat Toraja memahami, Adat bersumber dari aluk sebab Aluk yang utuh berdimensi dua, yaitu aspek batiniah dan aspek sosial. Dari segi batiniah aluk (agama) adalah suatu syariah, petunjuk-petunjuk, untuk berhubungan dengan yang dipercayai, sedang aspek sosial memberi petunjuk dan arah dalam hidup bermasyarakat, itulah adat[[12]](#footnote-12), yang dipertahankan dan dilestarikan dalam mengatur kehidupan masyarakat menuju pada kehidupan masyarakat yang beradat.

1. Masyarakat Toraja

Kehidupan masyarakat Toraja adalah masyarakat yang memiliki serta menjunjung tinggi nilai persekutuan yang simbolnya adalah Tongkonan. Menurut Th. Kobong orang Toraja tidak agersif-ekspansif yang menjaga

kedamaian hidup rukun dengan tetangga dan dengan siapa saja. Dengan demikian masyarakat Toraja adalah masyarakat yang berbuat, bertindak untuk kebaikan dengan siapapun, kerukunan adalah tujuannya. Orang Toraja sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai religius, nilai keharmonisan hidup. (Karapasanna Na A^rapasa^kesejahteraan dan keharmonisan) itulah nilai yang tertinggi yang menyangkut sesuatu yang baik.[[13]](#footnote-13) [[14]](#footnote-14)

Setiap orang Toraja percaya bahwa untuk menemukan identitasnya, maka dia harus mengembangkan dirinya, menemukan jati dirinya untuk menciptakan dan mengembangkan budaya yang bernilai juga bereligius. Masyarakat Toraja adalah masyarakat yang terbagi dalam masyarakat tradisional dan masyarakat Modem.

Masyarakat tradisional memahami bahwa dalam membangun masyarakat haruslah ada pemimpin yang mempunyai kewibawaan kepemimpinan. Salah satu yang terkait dengan itu adalah nilai kepemimpinan tradisional yang lazim disebut Ambe’ Tondok.[[15]](#footnote-15) Ambe’ tondok adalah tokoh yang diberikan kepercayaan dalam mengatur dan mengelola kehidupan masyarakat yang memiliki nilai-nilai yang berbudaya seperti masyarakat Toraja yang tidak bisa terlepas dari kehidupan berbudaya, sebab budaya kaya dengan nilai-nilai kehidupan.

Kebudayaan yang berkembang di masyarakat khususnya di tengah kehidupan masyarakat Toraja adalah kebudayaan yang terbentuk oleh pola kesadaran masyarakat tentang nilai keharmonisan yang diikat oleh nilai religius serta larangannya (Aluk sola Pemali). Sebab manusia yang hidup dalam masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang sadar akan keberadaannya. Selain dari itu dengan keberadaanya, masyarakat Toraja terbagi dalam beberapa lapisan masyarakat menurut tingkatan. Dalam lapisan tersebut dikenal dengan istilah Tana\*. Tana\* berarti sebatang tongkat atau patok yang ditanam dalam-dalam untuk menandakan batas sebidang sawah atau sebidang tanah. Secara kiasan tana' digunakan untuk membagi-bagi lapisan masyarakat menurut tingkatan. Pada umumnya di bagian utara wilayah Toraja dikenal empat macam tana' antara lain:

1. Tana’ bulaan(emas)
2. Tana’ bassi (besi)
3. Tana’ karurung (rujung enau)
4. Tana’ kua-kua (gelagah)

Di bagian selatan Toraja dikenal hanya tiga macam tana’, antara lain:

1. Tana’ bulaan (emas)
2. Tana’ bassi (besi)

20

1. Tana’ karurung (rujung enau) [[16]](#footnote-16)

Dengan melihat adanya beberapa lapisan masyarakat khususnya masyarakat Toraja maka dapat dipahami bahwa masyarakat tersebut kedudukannya berbeda-beda, tergantung dari lapisan atau struktur sosial yang ada dan struktur tersebut tidak bisa diubah, namun di tengah perkembangan zaman modernisasi juga dipengaruhi agama khususnya kekristenan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Toraja sehingga sistem strata sosial ini mengalami pergeseran, namun nilai kebersamaan, gotong royong dikalangan masyarakat Toraja masih terpelihara, itu dapat di buktikan dengan Saroan.

1. Saroan
2. Pengertian Saroan

Istilah saroan tidak asing lagi bagi kalangan hidup bermasyarakat khususnya pada masyarakat Toraja. Menurut Kamus Toraja-Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan Dr. H. Van der Veen, kata “Saroan” berasal dari kata “Saro” ditambah dengan akhiran -an memiliki arti antara lain:

1. upah
2. Mendapat Upahan, orang yang makan upah (upahan di sawah atau di kebun)
3. Upah, gaji.

Apabila kata “Saro” ditambah dengan akhiran -I maka mempunyai pengertian, yakni mengambil sebagian upah, memberi upah, mengupah. Kemudian kata “Saroan” bearti:

I. Mengambil (mencari upah) untuk:

1. Perdagangan, barang dagangan (yang dibeli baru dijual lagi untuk mencari untung)
2. Sekelompok penghuni kampung yang rumahnya berdekatan, yang biasa bergotong royong mengerjakan tanah.

Dari arti yang ketiga ini muncul kata sangsaroan, kata sangsaroan berarti sebagian kampung yang penghuninya berdekatan yang biasa bergotong royong atau tolong menolong dan pekerjaan pertanian.[[17]](#footnote-17) Jadi pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa saroan merupakan suatu kelompok penghuni kampung terkecil dalam suatu masyarakat, di mana di dalamnya terdapat berbagai macam pekeijaan yang harus dilakukan secara bersama- sama. Dengan demikian apabila hal tersebut dilakukan maka dari situlah terbentuk sebuah saroan dalam masyarakat.

Adapun sebutan untuk menyatakan persekutuan gotong royong misalnya: kobbu \ yang lasim dipakai di daerah Tondon, dan saroan yang dipakai di daerah Tallunglipu, Sa’dan, Balusu dan sekitarnya. Dari kedua sebutan tersebut sama pengertiaannya tetapi penggunaannya tergantung kepada setiap daerah atau wilayah tertentu.

Saroan yang ada dapat dipahami sebagai kumpulan orang-orang yang di dalamnya membentuk kelompok masyarakat dalam suatu wilayah yang saling menolong, saling membantu dan saling memperhatikan.

Saroan pada awalnya bersifat religius, sebab terbentuknya saroan untuk menggalang atau mengajak orang-orang berdoa sehingga terbentuklah beberapa kelompok di mana masing-masing kelompok yang terbentuk dalam masyarakat melakukan ritual/ritus penyembahan kepada dewa. Menurut Lewi Toding, tokoh masyarakat di Kalembang, saroan bersifat religius sebab kemunculannya untuk mendekatkan diri kepada Sang Ilahi yang berkuasa sehingga melalui saroan setiap manusia semakin mengingat atau taat kepada Puang Matua atau Dewa

Kemunculan saroan tidak dengan kebetulan, namun saroan memiliki sejarah atau akar di tengah dinamika perkembangan apakah itu sosial, budaya, ekonomi dan politik. Saroan muncul serta berkembang akibat dari interaksi nilai-nilai yang mengalami perubahan. Dikatan berinteraksi dengan nilai-nilai sebab proses interaksi tersebut memunculkan atau melahirkan nilai- nilai baru yang mempengaruhi tatanan serta cara hidup yang sudah mapan ditengah-tengah masyarakat.

3. Fungsi Saroan

Fungsi saroan terutama terletak dihidang kemasyarakatan, yaitu dalam gotong royong, tolong menolong dalam berbagai pekerjaan.[[18]](#footnote-18) Dengan melihat fungsi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa memang di tengah- tengah kehidupan bermasyarakat perlu adanya gotong royong, tolong

menolong dalam berbagai macam pekerjaan. Dengan adanya kerja sama yang baik akan memudahkan dan meringankan pekerjaan.

Saroan tersebut dapat difungsikan dengan beberapa kegiatan dalam masyarakat, seperti:

1. Mangangka ’ Kayu (Memindahkan Kayu)

Mangangka' Kayu merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dalam masyarakat khususnya dalam Saroan setempat. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh kaum laki-laki dan juga kaum perempuan, di mana laki-laki bertugas untuk memindahkan kayu ke tempat yang sudah ditentukan yakni tempat untuk mendirikan Rumah dan kaum perempuan bertugas untuk memasak nasi dan membuat kopi untuk diminum bersama.

1. Meongan/Melantang (Membuat Pondok)

Meongan atau Melantang merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama pula dalam masyarakat. Kegiatan tersebut dilakukan khususnya dalam pembuatan pondok baik dalam Aluk Rambu Tuka' maupun Aluk Rambu Solo\ Hal demikian dilakukan oleh semua anggota saroan, sebagai wujud rasa kepedulian terhadap anggota yang mengadakan kegiatan tersebut.

Dengan melihat fungsi saroan di atas maka dapat dipahami bahwa dengan adanya kerjasama yang dilakukan dalam masyarakat merupakan wujud rasa kepedulian dan kerjasama yang baik yang tercipta pula dalam saroan tersebut. Mereka saling membantu dan saling menolong antara satu

dengan lainnya sebagaimana mereka saling membutuhkan dan saling melengkapi.

Fungsi dari Saroan ini sama dengan fungsi dasar dari gereja yang mengedepankan kasih dengan menjabarkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terwujudlah kehidupan persekutuan orang percaya yang saling memperdulikan dan tolong menolong. Untuk lebih memahami fungsi dari Gereja maka terlebih dahulu haruslah dimengerti apa itu Gereja.

1. Gereja

1. Pengertian Gereja

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Gereja adalah tempat ibadah orang kristen.[[19]](#footnote-19) Kata gereja berasal dari kata Portugis “igreya” dan menurut cara pemakaiannya sekarang ini, adalah terjemahan dari kata Yunani “Kuriake”, yang berarti “yang menjadi milik Tuhan”. Adapun yang dimaksud dengan “milik Tuhan” di sini adalah para orang percaya kepada Tuhan Yesus Juruselamatnya. Jadi yang dimaksud dengan “gereja” adalah persekutuan para orang beriman.[[20]](#footnote-20)

Di dalam Perjanjian Lama sudah ada umat Tuhan. Dalam Kitab Ulangan 7:6 disebutkan bahwa Israel adalah umat yang kudus bagi Tuhan, karena Israel telah dipilih menjadi umat yang kudus bagi Tuhan, karena Israel telah dipilih menjadi umat kesayangan Tuhan dari segala bangsa di atas muka bumi. Umat Tuhan juga disebut Jemaah Tuhan (bnd. Mikha 2:5) di mana

Israel disebut Jemaah Tuhan yang di dalam bahasa Ibraninya: Kahal Yahwe. Dalam Perjanjian Lama juga ditekankan bahwa Allah sendirilah yang telah memanggil Israel untuk menjadi umat atau jemaahNya (bnd. Yes. 41:9; 42:6). Berdasarkan kenyataan ini gereja dalam Perjanjian Baru dapat disebut sebagai lanjutan umat atau Jemaah Tuhan di dalam Perjanjian Lama.[[21]](#footnote-21)

Di dalam Perjanjian Baru kata yang dipakai untuk menyebutkan persekutuan para orang beriman adalah “ekklesia”, yang berarti rapat atau perkumpulan yang terdiri dari orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul. Mereka berkumpul karena dipanggil atau dikumpulkan.[[22]](#footnote-22) Selain itu “ekklesia” diartikan juga sebagai jemaat atau persekutuan orang-orang yang percaya ataupun kumpulan orang yang dipanggil, jadi “gereja” menunjuk kepada orang-orang yang dipanggil keluar dari tempat kediaman mereka untuk datang ke suatu tempat, dipanggil oleh Firman Tuhan. Lengkapnya dipanggil setiap hari Minggu mendengar suara lonceng untuk dapat berkumpul di Rumah Tuhan.[[23]](#footnote-23)

2. Hakikat Gereja

Hakikat gereja menurut Perjanjian Baru digambarkan dengan bermacam-macam gambaran, antara lain: sebagai umat Allah (Why. 21:3), sebagai bait Allah (I Kor. 3:16), sebagai bait Roh Kudus (I Kor.6:19), sebagai bangunan Allah (I Kor. 3:9), sebagai kawanan Domba Allah (1 Pet. 5:2).

Semua ungkapan ini menyatakan satu kenyataan dari gereja, yang dilihat dari bermacam-macam segi. Gereja mewujudkan suatu persekutuan yang baru, yang bukan terdiri dari banyak anggota yang semuanya sama dan berdiri sendiri secara berdampingan, yang seorang di samping yang lain, akan tetapi gereja itu adalah suatu kesatuan yang para anggotanya benar-benar saling kait-mengait secara harmoni.[[24]](#footnote-24) [[25]](#footnote-25)

Salah satu ungkapan yang dipakai untuk melukiskan gereja sebagai suatu persekutuan yang baru adalah “tubuh Kristus” (Rm. 12:4), di mana yang dimaksudkan di sini adalah masalah kesatuan. Sekalipun di dalam tubuh itu ada banyak keanekaragaman (kaki, tangan, rambut dan lain-lain) namun segala pertentangan dan persaingan ditiadakan. Hal ini disebabkan karena menurut Kol. 1:18 Kristuslah yang menjadi Kepala jemaat, yang adalah tubuhNya itu. Semua anggota dipersatukan di dalam Dia, sehingga tubuh itu menjadi tanda dari keterikatan dan persekutuan yang mendalam sekali. Roma 12:4 yang mengatakan bahwa keadaan jemaat adalah sama seperti satu tubuh, yang sekalipun mempunyai banyak anggota, namun tidak semua anggota mempunyai tugas yang sama. Oleh karena itulah maka para orang beriman menerima karunia yang berbeda-beda, namun ada kesatuan juga, ada persekutuan, sehingga di antara para anggota tiada ancaman pertentangan dan tiada perbuatan yang saling merugikan. Sebab yang ada adalah harmoni."

Hidup dalam persekutuan merupakan kehidupan yang membangun relasi antar manusia dengan manusia. Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, persekutuan adalah menggabungkan diri sebagai sekutu, kawan, persatuan, perhimpunan; ikatan (orang-orang yang sama kepentingannya).[[26]](#footnote-26)

Manusia sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi membutuhkan kehidupan di sekitarnya. Keadaan ini diakui dan dirasakan manusia pada umumnya bahwa ia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Hal demikian terbukti sejak dari manusia dilahirkan (bayi) di mana ia tidak dapat berbuat apa-apa tanpa pertolongan orang lain. Dari kebersamaan itulah terbentuk suatu persekutuan yang saling membutuhkan, tolong menolong dalam keperluan hidup, saling menopang sehingga membentuk persekutuan seperti yang terdapat dalam Gal 6:2 “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus”. Sejak manusia dilahirkan dan hadir di tengah persekutuan, dia merupakan bahagian dari persekutuan tersebut, sebab proses kelahirannya memerlukan bantuan orang di sekitarnya serta kehadirannya dihargai, Drs.J.B.A.B. Mayor Polak mengatakan bahwa sang bayi tidak dapat melakukan apapun dengan sendiri dan hanya bergantung mutlak kepada

bantuan dan asuhan sesama manusia khususnya orang dewasa dan terutama ibu.[[27]](#footnote-27)

**J.B.A.B. Mayor Polak, Sosiologi suatu buku pengantar ringkas (Jakarta: P.T Ichtiar**

Dari pemahaman tersebut, maka kelompok/persekutuan yang pertama dirasakan oleh individu yang baru lahir adalah keluarga, di mana di dalamnya terjalin relasi antara satu dengan yang lainnya. Hubungan antar individu membentuk kelompok-kelompok merupakan jalinan relasi dengan baik. Kecenderungan manusia untuk selalu berkelompok sudah ada sejak zaman dahulu.

St. Darmawijaya, Pr dalam bukunya yang berjudul Kehidupan Gereja menyatakan bahwa

“Hidup kita tidak pernah bisa dilepaskan dari kehidupan bersama orang lain. Sejak kecil, kita menjalin bagian dari kehidupan bersama itu. Ini bukan hanya soal kebutuhan, melainkan soal keberadaan kita di antara sesama. Inipun juga berlaku dalam hal iman. Kehidupan iman kita tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bersama. Maka kehidupan bersama saudara seiman menjadi wahana untuk membangun hidup beriman. Hidup bersama menjadi sumber yang mendewasakan, baik kehidupan iman pribadi maupun kehidupan iman bersama serta hidup bersama akan lebih berarti bila orang beriman menghayati imannya secara pribadi sehingga hidupnya sungguh menyumbangkan nilai-nilai bagi kehidupan bersama”.[[28]](#footnote-28)

Sama seperti yang ditulis oleh Raja Daud, mazmur 133:1 “Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!”.

Dari uraian ini dapat dipahami bahwa menjalin hubungan secara bersama-sama merupakan ciri utama persekutuan yang hidup. Di mana di dalamnya manusia selalu membutuhkan antara satu dengan yang lainnya atau saling melengkapi di dalam keterbatasan masing-masing individu. Keterbatasan tersebut menyangkut baik masalah kebutuhan jasmani berupa materi dan bahkan kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani tersebut bersangkut paut dengan bagaimana Allah berkarya dalam kehidupan pribadi maupun bersama karena dapat dipahami pula bahwa hidup beriman bukan hanya soal individu saja melainkan juga soal kebersamaan, yakni bagaimana menampakkan cara hidup yang berkenan di hadapan sesama terlebih di hadapan Tuhan.

1. Persekutuan berawal dari Penciptaan

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari Otoritas Ilahi yang mencipta dan mengatur manusia yang merupakan bagian dari persekutuan. Semua yang diciptakan Allah baik adanya dan itu berulang-ulang kali ditegaskan Allah. “Maka Allah melihat segala yang dijadikanNya sungguh amat baik” (Kejadian 1:31).

Menurut Karl-Heinz Peschke SVD “dalam segala sesuatu yang dijadikan Allah, terkandung suatu kebenaran, keteraturan dan keindahan yang memberi nilai kepadanya yang menjadikannya baik”.[[29]](#footnote-29)

Sesuatu yang dijadikan Allah itu merupakan anugerah yang dicurahkan, terkhusus pada manusia yang dilihat sebagai makhluk tertinggi dan mulia. Manusia diberikan tanggung jawab dalam mengelola alam semesta, sehingga Allah menciptakan manusia yang bertugas menjaga, memelihara kelestarian ciptaanNya. “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita” (kejadian 1:26) yang dikenal dengan Adam dan Hawa. Sejak Adam dan Hawa diciptakan, maka terjadilah hubungan yang saling berinteraksi serta komunikasi antar manusia di tengah-tengah lingkungannya, dengan memelihara keteraturan, kebenaran serta keindahan ciptaanNya.

Selain itu manusia bukan hanya bertanggung jawab dalam memelihara ciptaaNya, Allah juga memerintahkan manusia untuk beranak cucu, memiliki keturunan, sebagaimana dalam kejadian 1:28 “Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara atas segala binatang yang merayap di bumi”.

Beranak cucu adalah perintah langsung dari Allah agar manusia bisa berkembang tidak hanya secara kuantitas tetapi juga berkualitas dalam iman yang diwujudkan dalam ketaatan kepada Allah serta tindakan, sehingga manusia dapat memelihara keharmonisan hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia, namun perintah itu juga memiliki makna tersendiri dengan kata lain, manusia juga diperintahkan untuk membentuk persekutuan yang lebih luas.

Manusia berperan mengelola kehidupannya dengan nilai-nilai serta tatanan kehidupan yang berlaku dalam kehidupan komunitas yang dibentuknya. Sistim ini kemudian mengalami pencerahan serta perubahan dengan kedatangan Tuhan Yesus yang sekaligus juga menjadi pendamai antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya, sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi (Efesus 1:10 band. Kolose 1:20)

Kenyataan pendamaian itu menyadarkan hakikat kehadiranNya yang menyejahterakan. Kesejahteraan itu melingkupi kondisi hidup dari persekutuan di mana manusia berkarya untuk mencapai sasaran serta tujuan dari tugasnya di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Manusia memiliki tugas untuk melayani sesamanya dan mengabdi kepada rencana Allah terhadap dunia, sehingga tugas manusialah yang menghadirkan kesejahteraan di tengah-tengah komunitas yang terbentuk. Kesejahteraan sebagai istilah teknis yang pada umumnya dipahami dalam arti

o i

nilai pelayanan yang saling melayani di tengah komunitas yang juga disebut persekutuan. Sikap tersebut merupakan tugas dan tanggungjawab semua manusia yang berada di tengah persekutuan yang saling berinteraksi direalita kehidupan yang bersekutu dengan mengumandangkan dan menghadirkan kesejahteraan. Kehidupan persekutuan itu jugalah yang diinginkan Rasul Paulus kepada orang Filipi sehingga ia membuat surat Filipi 2:1-4 [[30]](#footnote-30)

“Jadi karena dalam Kristus ada nasehat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri dan janganlah tiap-tipa orang hanya mementingkan dirinya sendiri tetapi kepentingan orang lain juga”.

Persekutuan yang hidup adalah persekutuan yang saling membahagiakan atau menyejahterakan, disadari juga bahwa perbedaan tetap berada di dalamnya, namun perbedan-perbedaan bukanlah penghalang bagi pelayanan dalam membangun persekutuan serta membina relasi yang saling menyejahterakan.

Kesejahteraan berkaitan erat dengan tanggung jawab manusia di tengah-tengah masyarakat. Hal demikian juga yang ditekankan dan diutamakan oleh Yesus, yakni dalam Matius 22:37-40 yang berbunyi:

“Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Aliahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi”.

Dengan melihat apa yang ditekankan oleh Tuhan Yesus sendiri, maka salah satu tanggung jawab sosial umat Kristen ialah mewujudkan kasih terhadap sesama terlebih kepada Tuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu memiliki kepekaan untuk dapat peduli pada masalah sosial yang sedang dihadapi oleh masyarakat, agar dapat diwujudnyatakan lewat pertolongan yang nyata. Dengan adanya kasih yang diterapkan akan membawa dampak yang menyejahterahkan, bukan hanya kepada orang-orang yang ada di sekitar

lingkungan tetapi juga bagi pribadi sendiri. Membangun relasi dengan orang di sekitar adalah cerminan hidup dalam membangun persekutuan, “Setiap hubungan atau relasi senantiasa bernuansa wahyu, yang mengungkap tentang Rahasia Ilahi sembari menyingkapkan tentang manusia yang sebenarnya”.[[31]](#footnote-31)

Membangun persekutuan tidaklah harus melupakan perintah Allah, sebab Allah menginginkan manusia hidup taat dan teratur. Persekutuan membutuhkan orang-orang yang taat pada Allah, yang menghargai nilai-nilai persekutuan sehingga membentuk persekutuan dengan memiliki pola yang teratur, karena dengan persekutuan manusia saling membutuhkan dan saling melengkapi dalam berbagai keterbatasannya.

2. Hubungan kekerabatan (Kisah Abram dan Lot)

Abram serta Lot memiliki hubungan kekerabatan, sebab Lot merupakan anak Haran yang merupakan saudara kandung Abram. Abram dipanggil oleh Allah untuk keluar dari negerinya tanah Kanaan dengan mengikut sertakan istrinya, Lot, anak-anaknya beserta orang-orang yang mengikutinya dari Haran (Kejadian 12:1-9). Abram menempuh perjalanan yang sangat jauh mulai dari Kanaan berjalan ke Haran, Sikhem, Betel, tanah Negeb, Mesir kembali ke tanah Negeb dan kemudian kembali berjalan menuju ke tempat di mana ia pernah mendirikan Mezbah antara Betel dan Ai. Kehidupan Abram serta Lot di tempat itu tidak maksimal sebab baik Abram serta Lot masing-masing memiliki harta, ternak Domba dan Lembu yang

banyak. Di samping itu Abram, Lot memiliki para orang-orang yang bekeija untuk menggembalakan Domba serta Lembu mereka sehingga negeri tersebut tidak cukup luas untuk menampung mereka tinggal dan mendirikan kemah- kemahnya sehingga terjadilah persaingan serta perkelahian antara para gembala Abram dengan Lot (Kejadian 13:7). Lot merupakan pribadi yang hanya memikirkan kepentingan pribadi serta kelompoknya, tidak berbuat sesuatu untuk keluar dari masalah itu. Abram yang melihat itu, kemudian bertindak dengan memberitahukan Lot agar jangan terjadi lagi perkelahian di antara mereka (Kejadian 13:8). Abram memberikan solusi agar mereka memisahkan diri dan akhirnya Lot memilih seluruh tempat di lembah Yordan sementara Abram tetap menetap di Kanaan dan kemudian memindahkan kemahnya di Mamre.

Cerita dari Abram serta Lot itu merupakan kisah kekerabatan yang terpecah oleh pertikaian serta perebutan lahan bukan hanya itu tetapi merupakan penggambaran dari masing-masing karakter tokoh Abram serta Lot. Karakter yang memilik perbedaan, Abram yang menginginkan perdamaian dengan memberikan jalan keluar dari masalah tersebut agar hubungan kekeluargaan mereka terbina dengan baik sementara Lot hanya berdiam serta membiarkan pertikaian itu, ia tidak memiliki prinsip untuk memperdamaikan persoalan tersebut, sekaligus juga tidak memikirkan agar hubungan kekeluargaan mereka tetap terjaga.

Dengan cerita Abram dan Lot tersebut mengambarkan bagaimana konflik lahir atau muncul karena kepentingan ingin menguasai serta berkuasa.

Biasanya setiap konflik melahirkan perpecahan yang mengganggu kehidupan manusia. Di tengah kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Toraja, dari sekian banyak konfik salah satunya adalah Konflik yang diakibatkan Saroan di mana konflik tersebut bukan hanya berdampak pada hubungan kekerabatan keluarga tetapi juga berdampak pada masyarakat bahkan di gereja, jika berbicara tentang konflik, maka haruslah dimengerti tentang konflik

1. Konflik Dalam Masyarakat 1. Pengertian konflik

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, konflik adalah pertentangan, perselisihan; ketegangan antar dua pihak, pertentangan antar dua kekuatan.[[32]](#footnote-32) [[33]](#footnote-33) Konflik sosial adalah pertentangan antar anggota

o-T # # m

masyarakat Dalam pengertian sosiologi, konflik dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial di mana dua orang atau kelompok berusaha menyingkirkan pihak-pihak lain dengan jalan menghancurkan dan membuatnya tidak berdaya.[[34]](#footnote-34)

Dari definisi di atas, semua menunjuk pada suatu kondisi percekcokan, perselisihan dan pertentangan, sehingga konflik merupakan perwujudan dari adanya pertentangan dua hal atau lebih yang berbeda, atau dengan perkataan lain konflik adalah manifestasi lebih lanjut dari adanya ketidaksamaan.

Konflik, perselisihan, percekcokan, pertentangan merupakan pengalaman hidup yang cukup mendasar, karena meskipun tidak harus, tetapi mungkin terjadi. Seperti pengalaman hidup yang lain, konflik tidak dapat dirumuskan secara ketat. Lebih tepat bila konflik itu diuraikan dan didiskusikan. Konflik teijadi manakala dalam hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawanan dengan perbuatan yang lain, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Perbuatan dapat terganggu karena tidak mendukung, memudahkan, membantu kegiatan dan situasi hidup yang sedang berlangsung, atau malah merugikan, merusak dan melumpuhkannya. Oleh perbuatan yang mengganggu itu, satu atau kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik merasa terhambat, terhalangi, tidak mungkin melaksanakan kegiatan dan melangsungkan hidup sebagaimana diinginkan, serta mencapai tujuan kegiatan dan hidup.[[35]](#footnote-35)

Konflik tersebut sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat sebagai satu komunitas yang beragam penuh perbedaan pandangan bahkan kepentingan. Tuhan yang menciptakan manusia dalam keragamannya, dalam realitas kehidupan keragaman telah meluas dalam wujud perbedaan status, kondisi ekonomi, relasi, sosial, dan sampai cita-cita perorangan maupun kelompok tanpa dilandasi sikap arif dalam memandang perbedaan akan menuai konsentrasi panjang berupa konflik dan bahkan kekerasan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.[[36]](#footnote-36) Hal demikian juga dipaparkan oleh SN Kartikasari bahwa “Hubungan antar dua pihak atau lebih

yang memiliki atau merasa memiliki sasaran yang tidak sejalan, pihak yang terlibat di dalamnya bisa perorangan ataupun kelompok, yang pasti memiliki kepentingan dan sasaran yang hendak ditujui”.[[37]](#footnote-37)

2. Penyebab munculnya konflik

Konflik pada dasarnya muncul atau dapat teijadi bila dalam suatu kondisi tertentu terdapat berbagai perbedaan, seperti: pendidikan, pengalaman, kepentingan, keyakinan, dan nilai. Sumber konflik yang terdalam adalah perbedaan nilai. Konflik di dalam diri seseorang adalah konflik antara nilai yang tinggi dan rendah, yang menjadi acuan penentuan sikap dan pengambilan keputusan pada saat tertentu. Ada nilai yang didasarkan dan ada pula yang tidak didasari, tetapi spontan mewarnai pikiran dan perilaku orang.[[38]](#footnote-38)

Berikut ini terdapat teori yang menunjukkan penyebab konflik di tengah masyarakat antara lain:

1. Teori hubungan masyarakat, memiliki pandangan bahwa konflik yang sering muncul di tengah masyarakat disebabkan polarisasi yang terus terjadi, ketidakpercayaan dan perrmusuhan di antara kelompok yang berbeda.
2. Teori identitas yang melihat bahwa konflik yang mengeras di masyarakat tidak lain disebabkan identitas yang terancam yang sering

berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan masa lalu yang tidak terselesaikan

1. Teori kesalahpahaman antarbudaya, teori ini melihat konflik disebabkan ketidakcocokan dalam cara-cara berkomunikasi di antara budaya yang berbeda.
2. Teori transformasi yang memfokuskan pada penyebab terjadi konflik adalah ketidaksetaraan dan ketidak adilan yang muncul sebagai masalah sosial-budaya dan ekonomi.[[39]](#footnote-39)

Selain dari beberapa teori di atas yang menyebabkan teijadinya konflik di masyarakat, maka dalam hal ini terdapat juga beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara lain:

1. Diskriminasi.[[40]](#footnote-40)

Diskriminasi adalah setiap tindakan yang melakukan pembedaan terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, etnis, kelompok, golongan, status, dan kelas sosial ekonomi, jenis kelamin, kondisi fisik tubuh, usia, orientasi seksual, pandangan ideologi dan politik serta batas negara dan kebangsaan seseorang [[41]](#footnote-41)

Pada dasarnya diskriminasi tidak terjadi begitu saja, akan tetapi diakibatkan oleh beberapa faktor penyebab, yaitu:

1. Persaingan yang semakin ketat dalam berbagai bidang kehidupan, terutama ekonomi. Timbullah persaingan antara kelompok pendatang dan kelompok pribumi, yang kerap kali memjadi awal pemicu terjadinya diskriminasi.
2. Tekanan dan intimidasi biasanya dilakukan oleh kelompok yang dominan terhadap kelompok yang dominan terhadap kelompok atau golongan yang lebih lemah. Aristoteles membagi masyarakat dalam suatu negara menjadi tiga kelompok: kaya, miskin, dan yang berada di antaranya. Kelompok-kelompok yang kaya (bangsawan, tuan tanah) biasanya melakukan intimidasi dan tekanan sehingga mendiskriminasikan orang-orang miskin.
3. Ketidakberdayaan golongan miskin akan intimidasi yang mereka dapatkan membuat mereka terus terpuruk dan menjadi korban diskriminasi.[[42]](#footnote-42)
4. Politik dan kekuasaan

Berbicara tentang politik tidak akan terlepas dari kekuasaan. Politik dan kekuasaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Jika ada politik maka di dalamnya akan timbul kekuasaan karena ilmu politik adalah ilmu kekuasaan. Menurut Maurice Duvegar dalam bukunya yang berjudul sosial politik memaparkan bahwa “kekuasaaan adalah seluruh jaringan lembaga- lembaga (institution) yang mempunyai kaitan otoritas, dalam hal ini suasana dominasi beberapa orang atas orang-orang lain”.[[43]](#footnote-43) Jadi kekuasaan adalah seluruh jaringan hubungan yang telah mempunyai model (atau struktur) yang mengandung sifat otoritas.[[44]](#footnote-44)

Kekuasaan dalam arti hubungan yang mengandung otoritas mempengaruhi kehidupan politik, baik dalam bentuk negara komunitas- komunitas yang lebih kecil, politik dapat menimbulkan konflik, bilamana orang melihat bahwa politik pada dasarnya sebagai arena pertarungan atau medan pertempuran. Dalam hal ini kekuasaan memungkinkan mereka yang berhasil merebut dan mengontrol untuk berkuasa dan mempertahankan kekuasaannya di dalam masyarakat. Di samping itu ada pihak lain yang menentang dan ingin merebut kekuasaan itu untuk tujuan yang sama. Dengan demikian di sini dapat dilihat kekuasaan memainkan peranan sebagai alat untuk menindas.

1. Kesenjangan Sosial

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dengan bermacam tingkat, pangkat, dan strata sosial yang hierarkis. Hal ini, dapat terlihat dan dirasakan dengan jelas dengan adanya penggolongan orang berdasarkan kasta. Hal inilah yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial yang tidak saja dapat menyakitkan, namun juga membahayakan bagi

kerukunan masyarakat. Tidak hanya itu bahkan bisa menjadi sebuah pemicu perang antar-etnis atau suku.[[45]](#footnote-45)

1. Masalah Pluralitas

Semboyan Bhineka Tunggal lka yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jelaslah bahwa masyarakat Indonesia, memiliki kepelbagaian yang ada dari suku, adat-istiadat, bahasa, agama dan seni budaya yang beraneka ragam. Pluralitas di Indonesia sering dipuji dan dikagumi karena alamnya, budayanya, yang beraneka ragam, bermacam-macam suku bangsa dan sebagainya. Namun dalam kenyaataannya dengan munculnya berbagai fenomena konflik yang terjadi, pluralitas yang beraneka ragam itu sulit untuk diwujudkan dan dipertahankan. Di Indonesia masalah pluralitas adalah suatu masalah yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, karena ada begitu banyak persoalan yang ditimbulkannya. Dari sekian banyak persoalan- persoalan yang diakibatkan, ternyata kemajemukan agama merupakan salah satu sumber konflik. Pluralitas yang dialami mengakibatkan konflik baik dalam bermasyarakat yang dikaitkan dengan masalah mayoritas dan minoritas yang juga memiliki kekuatan yang memicu konflik. Salah satu yang tidak dapat dibantah adalah golongan minoritas di tengah mayoritas merasa tidak berdaya untuk membebaskan diri dari apa yang disebut dengan diktator mayoritas.[[46]](#footnote-46)

Diberbagai tempat konflik selalu ada. Salah satunya adalah di tempat kerja, seperti yang dipaparkan oleh Agus M. Hardjana, bahwa penyebab terjadinya konflik yaitu:

1. Salah pengertian atau salah paham karena kegagalan komunikasi

Apapun alasannya, komunikasi yang gagal membuat isi berita atas pesan tidak lengkap dan tidak jelas, lengkap dan jelas tetapi tidak sampai pada si penerima dengan baik dan tepat pada waktunya, sampai dengan baik dan tepat pada waktunya tetapi tidak diterima dan ditangkap utuh. Karena itu hasilnya adalah salah pengertian dan salah paham, dan itu menyebabkan konflik. Misalnya, pengumuman tentang kebijakan dalam hal kesejahteraan yang menyangkut gaji dan kemudahan mendapatkan kredit yang tidak disampaikan pada waktunya.

1. Perbedaan tujuan kerja karena perbedaan nilai hidup yang dipegang.

Karena tujuan berbeda, tindakan langkah-langkah yang diambil berbeda; cara kerja dan irama kerja berbeda; dan waktu, alat serta perlengkapan kerja yang diperlukan berbeda. Perbedaan ini menciptakan ketegangan. Misalnya, antara karyawan yang bekeija hanya demi uang atau upah saja, akan berkonflik dengan orang yang tanpa mengabaikan upah yang wajar, bekerja untuk mengisi dan memberi sumbangan nyata dalam hidup.

1. Rebutan dan persaingan dalam hal yang terbatas seperti fasilitas keija, jabatan.

Rasanya tidak asing lagi mengenai peristiwa konflik di tempat kerja karena rebutan mesin ketik, kendaraan atau jabatan kepala bagian atau direktur.

1. Masalah wewenang dan tanggung jawab.

Di tempat kerja banyak kerja yang saling berdekatan. Misalnya, pengemudi dan petugas ekspedisi surat; bagian pembukuan dan pemasaran; bagian personalia dan bagian pengembangan sumberdaya manusia. Di bidang kerja yang berhimpita itu mudah terjadi perebutan dan perselisihan di bidang wewenang dan tanggung jawab. Karena dua atau lebih pihak masuk ke dalam urusan yang sama, meskipun segi urusan yang berbeda itu tidak jelas perbedaannya. Misalnya, antara bagian personalia dan produksi.

1. Penafsiran yang berbeda atas satu hal, perkara dan peristiwa yang

sama.

Karena penafsiran berbeda orang lalu berdebat, dan dari perdebatan yang sempit, lahirlah hubungan yang tidak baik, lalu timbul konflik.

1. Kurangnya kerja sama.

Di tempat kerja, kurangnya kerja sama dapat terjadi antara atasan- bawahan, bawahan-atasan, dan antara rekan sekerja yang setingkat. Karena kurangnya kerja sama, lahirlah saling kecewa dan rasa saling dirugikan.

1. Tidak mentaati tata tertib dan peraturan keija yang ada.

Karena tidak taat pada tata tertib dan peraturan, orang yang tertib dalam mentaati tata tertib dan peraturan merasa dirugikan, atasan merasa diganggu, dan kelancaran kerja di suatu bagian dan mungkin di seluruh tempat kerja terhambat. Pihak-pihak yang merasa dirugikan, diganggu dan dihambat lalu kecewa dengan orang yang tidak mentaati tata tertib dan peraturan.

1. Ada usaha untuk menguasai dan merugikan.

Tentu saja pihak yang merasa hendak dikuasai dan dirugikan merasa terancam dan mengadakan perlawanan. Misalnya antara supervisor yang hendak menindas dan para bawahannya,

1. Pelecehan pribadi dan kedudukan.

Orang yang dilecehkan pribadi dan kedudukannya merasa diinjak harga dirinya dan direndahkan kedudukannya. Karena itu dia melawan orang yang melecehkan dan siap berkonflik dengannya.

1. Perubahan dalam sasaran dan prosedur kerja sehingga orang menjadi merasa tidak jelas tentang apa yang diharapkan darinya.[[47]](#footnote-47)
2. Pengaruh Konflik Dalam Masyarakat

Adanya konflik dalam masyarakat tentu membawa dampak terhadap masyarakat itu sendiri baik pada individu atau perorangan maupun kelompok dalam masyarakat tersebut. Akibat konflik pada orang-orang yang terlibat tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kepribadian, pengalaman,

kedudukan, perkara yang menjadi inti, kondisi dan penyebab konflik, tempat dan waktu konflik terjadi, serta sikap orang terhadap konflik. Dengan tetap memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi itu, dapat dicatat beberapa perilaku orang karena keterlibatannya dalam konflik. Karena konflik, orang mudah tersinggung dan panas hati, gampang marah, menjadi penuntut dan tidak mau bekerja sama; terlalu berpusat pada diri sendiri dan tidak peduli pada orang lain; mudah bermusuhan dengan “menyerang” orang lain.[[48]](#footnote-48)

52

53

54

Selain membawa dampak pada perilaku orang-orang yang terlibat konflik juga mempengaruhi hubungan antara orang-orang yang ada dalam konflik. Antara orang-orang atau pihak-pihak yang terlibat konflik, pada umumnya terjadi hubungan yang renggang, saling tidak percaya, saling curiga. Dalam suasana hubungan yang tidak baik itu, komunikasi dapat putus, berjalan tersendat-sendat, atau berlangsung dingin seperlunya saja. Hubungan yang tidak serasi itu melebar juga pada kerja sama.[[49]](#footnote-49)

Konflik yang pada umumnya mengganggu keseimbangan batin dan kedamaian hati, berpengaruh juga pada pelaksanaan kerja dan prestasinya. Pada umumnya orang yang ada dalam konflik dalam keadaan tertekan. Hatinya tidak menjadi tenang, pikiran tidak jernih, kehendak melemah dan semangat kerja akan menurun.[[50]](#footnote-50)

Dengan adanya dampak akibat negatif konflik itu, bahwa memang dengan terciptanya konflik akan membawa dampak yang nyata. Dampak tersebut nyata dalam hal ketidak kompakan dalam berbagai macam pekerjaan yang ada, selalu tertekan sehingga kerja sama menjadi terganggu atau dengan kata lain menjadi renggang, tetapi konfik juga mempunyai dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Menurut Drs. Agus M. Hardjana, MSc.Ed “Dengan terjadinya konflik, sikap orang-orang yang terlibat terhadap konflik terungkap dan watak mereka pada umumnya, lebih dinyatakan keluar”.55

Bahwa konflik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, tinggal bagaimana masyarakat bisa mengelola konflik tersebut untuk mencari solusi serta menghindari dampak negatif yang lebih luas dari konflik. Dengan kata lain bahwa mengelola konflik juga harus membutuhkan sikap arif dan kecakapan untuk memperkecil ruang akibat negatif dari konflik dan memperbesar ruang positif agar menemukan jalan keluar dari konflik tersebut. “Konflik dapat dikelola, karena orang-orang yang terlibat dapat diajak bicara. Selain itu, masalah inti, kondisi, penyebab serta peristiwa pemicunya dapat digali dan ditemukan bersama”56, dengan demikian konflik tidak hanya mendatangkan penderitaan tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk mengintropeksi diri, memahami watak, memahami perbedaan sebagai realita yang harus diterima untuk bertumbuh bersama, perubahan akan tercipta di tengah kehidupan masyarakat.

1. **Ibid..** Him. 37
2. Ibid,
3. Peran Keluarga di tengah Masyarakat

Istilah keluarga tidak asing lagi di tengah aktivitas masyarakat Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, keluarga berarti orang-orang yang menjadi penghuni rumah, seisi rumah, bapak beserta ibu dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang mendasar dalam masyarakat”.[[51]](#footnote-51) [[52]](#footnote-52) Jika menelusuri keluarga yang memiliki hubungan darah atau kekerabatan, maka peran keluarga sangat berarti di dalam membentuk karakter dari keluarga tersebut “Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pembentukan dan

CO

pengembangan kepribadian seorang anak”. Bukan hanya anak akan tetapi juga pengembangan pribadi bagi orangtua di tengah-tengah lingkungan di mana keluarga berada.

Kelangsungan kehidupan keluarga ditentukan oleh sikap keterbukaan berkomunikasi dari masing-masing anggota keluarga, keterbukaan berkomunikasi mempengaruhi perkembangan psikologi pembentukan kepribadian dari masing-masing anggota keluarga. Menurut Agoes Dariyo, S.Pi.,Psi : “Kehidupan keluarga yang baik ditandai oleh hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang di antara anggota keluarga. Dalam hal ini, terdapat komunkasi (Interaks\* dua arah) antara pasangan suami-istri dan orangtua-anak”[[53]](#footnote-53).

Bagaimanapun juga, keseharian keluarga bersentuhan dengan masyarakat, sehingga keluarga menjadi basis yang menentukan

keberlangsungan kehidupan masyarakat, ‘ilmu sosiologi menjunjung keluarga sebagai kesatuan pokok bagi seluruh masyarakat. Jikalau keluarga kukuh dan sehat, masyarakat umumpun turut menjadi kukuh dan sehat pula”.[[54]](#footnote-54)

Konflik-konflik yang terjadi di tengah masyarakat adalah dampak dari kurang sadarnya keluarga-keluarga di dalam menempatkan perannya. Menurut Agoes Dariyo, S.Pi., Psi, : “Kehidupan keluarga yang tidak stabil, misalnya sering timbul pertengkaran, konflik sampai perceraian suami-istri (broken home), cenderung membuat seorang individu (remaja) merasa tidak betah untuk tinggal di rumah yang berimbas pada lingkungan di sekitarnya”.[[55]](#footnote-55) Lingkungan menjadi tempat pelarian bagi orang-orang yang bermasalah dalam keluarganya, untuk itulah setiap keluarga harus mengetahui fungsinya. 1. Fungsi Keluarga

Keluarga adalah persekutuan yang paling dasar. Sebagai bejana dari kehidupan masyarakat yang baru, keluarga adalah pusat yang lumrah, kalau bukan satu-satunya, di mana pribadi dapat berkembang dengan sehat secara jasmani dan rohani.[[56]](#footnote-56) Untuk itulah keluarga hendaklah mengerti akan fungsinya. Menurut Karl-Heinz Peschke SVD, fungsi keluarga antara lain:

1. Keluarga adalah persekutuan spiritual dasar bagi manusia
2. Keluarga adalah satuan ekonomi dasar
3. Keluarga adalah satuan pendidikan dasar.[[57]](#footnote-57) Itulah fungsi dasar dari keluarga, keluarga memang adalah tempat membentuk dasar pondasi karakteristik dari masing-masing pribadi anggota keluarga khususnya anak-anak, sehingga diperkembangannya anak-anak tidak dapat terpengaruh dengan kehidupan yang tidak baik sebab fungsi keluarga dimengerti serta difungsikan.

2. Hubungan Orangtua dan Anak

Menurut Ilmu psikologi, pertumbuhan anak tidak terlepas dari peranan orangtua. Bahwa tugas dari pada orangtua adalah mendampingi anak-anak, memberikan kasih sayang. Orangtua tidak hanya memberikan kebutuhan secara jasmani tetapi juga mendampingi dan mengajar tentang nilai-nilai spiritualitas. “Anak-anak membutuhkan orangtua untuk memberi makan dan untuk membantu mereka dalam perkembangan spiritual dan mentalnya di dalam semua segi”.[[58]](#footnote-58)

Hubungan antara orangtua dan anak adalah hubungan yang dibangun sejak anak hadir di tengah keluarga baik secara emosional serta batin. Sejak kehadiran anak, maka bertambah juga tanggung jawab orangtua, orangtua tidak hanya mengurusi rumah dan menyadari tanggung jawab suami-istri, tetapi juga mengurus anak, “Tugas utama dari pada orangtua, yang melampaui semua hal adalah penerimaan secara bertanggung jawab atas status mereka sebagai orangtua”.[[59]](#footnote-59)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa orangtua merupakan pegangan yang dibutuhkan anak-anak dalam membentuk karakter seorang anak, sehingga dibutuhkan kesadaran dari orangtua tentang tanggung jawab tersebut, kesadaran orangtua tercermin dari sejauh mana mereka mengenal tugas dan tanggung jawabnya dalam membesarkan serta mendidik anak-anak agar anak tersebut dapat bertumbuh dengan baik sebagaimana yang dikehendaki oleh orangtua dan bahkan semua orang.

1. Tim Prima Pena, **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia** (Gitamedia Press), Him. 438 [↑](#footnote-ref-1)
2. U. T. Saputra, **Iman di tengah Masyarakat** (Bandung: Bina Media Informasi, 2004),

   Him. 60 [↑](#footnote-ref-2)
3. 1 Ibid, [↑](#footnote-ref-3)
4. Elly M. Setiadi, **Op.cit,** Him. 83 [↑](#footnote-ref-4)
5. **f bid.** Him. 91 [↑](#footnote-ref-5)
6. '° Ibid., Him. 60 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid., Him. 62 [↑](#footnote-ref-7)
8. Th. Kobong, **Injil dan Tongkonan** ( Jakarta, BPK-Gunung Mulia, 2008), Him. 47 [↑](#footnote-ref-8)
9. Th. Kobong dkk, **Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil,** (Pusbang-Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), Him. 9 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid, [↑](#footnote-ref-10)
11. ,5Th. Kobong, **Op.cit**, Him. 47 [↑](#footnote-ref-11)
12. Th. Kobong dkk, **Op.cit**, Him. 10 [↑](#footnote-ref-12)
13. Th. Kobong, **Manusia Toraja** (Tangmentoe: Institut Teologia, 1983), Him. 10 [↑](#footnote-ref-13)
14. **Ibid,** Him. 11 [↑](#footnote-ref-14)
15. Pusbang Gereja Toraja, **Tutungan Bia**',( Tuntunan Iman, No 2, 1994), Him. 1 [↑](#footnote-ref-15)
16. Th. Kobong, **Op.cit,** Him. 78 [↑](#footnote-ref-16)
17. J. Tammu, H. Van der Veen, **Kamus Toraja-Indonesia** ( Rantepao, Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), Him. 534 [↑](#footnote-ref-17)
18. Th. Kobong. **Op.Cit,** Him. 72 [↑](#footnote-ref-18)
19. Tim prima Pena, **Op.Cit**, Him. 260 [↑](#footnote-ref-19)
20. Dr. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen** (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), Him. 362 [↑](#footnote-ref-20)
21. Dr. Harun Hadiwijono, **Inilah Sahadatku** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), Him. [↑](#footnote-ref-21)
22. Dr. Harun Hadiwijono, **Op.Cit,** Him. 362 [↑](#footnote-ref-22)
23. G. Riemer, **Cermin Injil** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), Him. 60 [↑](#footnote-ref-23)
24. Dr. Harun Hadiwijono, **Op.cit,** Him. 370 [↑](#footnote-ref-24)
25. **Ibid,** Him. 371 [↑](#footnote-ref-25)
26. Tim Prima Pena, **Op.Cit**, Him. 581 [↑](#footnote-ref-26)
27. Baru, 1979) Him. 81-82 [↑](#footnote-ref-27)
28. Darmawijaya, Kehidupan Gereja (Yogyakarta: Kanisius, 2002). Him. 9 [↑](#footnote-ref-28)
29. Karl-Heinz Pesckhe SVD, **Etika Kristen**, (Surabaya: Ledalero, 2003), Him. 277 [↑](#footnote-ref-29)
30. **Ibid.,** Him. 4 [↑](#footnote-ref-30)
31. **Guido Tiscra,** Mengolah Konflik Mengpayakan Perdamaian**, (Maumere: LPBAJ,**

    2002), Him. 93 [↑](#footnote-ref-31)
32. Tim Prima Pena, **Op.Cit** Him. 381 [↑](#footnote-ref-32)
33. Ibid., [↑](#footnote-ref-33)
34. Parsudi Suparlan, **Pengantar Sosiologi SMU** (Bandung: Geneca Exact 1999), Him. 53 [↑](#footnote-ref-34)
35. Agus M. Hardjana, **Konflik di tempat kerja** (Yogyakarta: Kanisius. 2005), Him. 9 [↑](#footnote-ref-35)
36. Elly M. Setiadi, **Op.cit,** Him. 156 [↑](#footnote-ref-36)
37. **4‘** Ibid.,mm. **156** [↑](#footnote-ref-37)
38. Zakaria J. Ngelow, **Seberkas Cahaya di ufuk Timur** ( Pemikiran teologi dari Makassar, STT Intim Makassar, 2000), Him. 208 [↑](#footnote-ref-38)
39. Elly M. Setiadi, **Op.cit,** Him. 156 [↑](#footnote-ref-39)
40. **Ibid.,** Him. 152 [↑](#footnote-ref-40)
41. **Ibid,** Him. 152 [↑](#footnote-ref-41)
42. **Ibid,** Him. 154 [↑](#footnote-ref-42)
43. Maurice Duvegar, **Sosiologi Politik** (PT. Raja Graflndo Persada, 2000). Him. X-Xii [↑](#footnote-ref-43)
44. **Ibid,** Him. 15 [↑](#footnote-ref-44)
45. Elly M. Setiadi, **Op.cit**, Him. 148 [↑](#footnote-ref-45)
46. Hendro Puspito, **Sosiologi Agama** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), Him. 167 [↑](#footnote-ref-46)
47. Agus M. Hardjana, **Op.cit**, Him. 24-27 [↑](#footnote-ref-47)
48. **Ibid.,** Him. 31 [↑](#footnote-ref-48)
49. ***Ibid.y*** [↑](#footnote-ref-49)
50. **Ibid**,, Him. 32 [↑](#footnote-ref-50)
51. Tim Prima Pena, **Op.cit,** Him. 355 [↑](#footnote-ref-51)
52. Singgih D. Gunarsa, **Dari Anak sampai Usia lanjut** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), Him. 199 [↑](#footnote-ref-52)
53. **Ibid,** Him. 199-200 [↑](#footnote-ref-53)
54. E.G. Homrighauscn, dan .I.H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen** ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), Him. 128 [↑](#footnote-ref-54)
55. Singgih D.Gunarsa, **Op.cit**, Him. 200 [↑](#footnote-ref-55)
56. Karl-Heinz Pesckhe SVD, **Op.Cit,** Him. 32 [↑](#footnote-ref-56)
57. **Ibid,** Him. 34 [↑](#footnote-ref-57)
58. **Ibid,** Him. 40 [↑](#footnote-ref-58)
59. **Ibid.j** Him. 41 [↑](#footnote-ref-59)